



Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya

Analysis of Factors Affecting Rice Farm Income

Sholikhatun Isna Agfrianti^{1) a)*}, Kustopo Budiraharjo^{1) a)}, Migie Handayani^{1) a)}

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

^{a)} Jl. Prof. Sudarto No. 13, Tembalang, Semarang 50275. Jawa Tengah

^{2)*)} Email: agfriantiisna@gmail.com

Naskah Masuk: 13 April 2023

Naskah Revisi: 1 Juni 2023

Naskah Diterima: 19 Juni 2023

ABSTRACT

Cepu District of Blora Regency is a productive area of rice. The purpose of the study was to analyze rice farming income and factors affecting it including the land area, rice production, selling price of grain, fertilizer price, seed price, and labor usage in Cepu District. The research locations were chosen purposively, namely Kentong Village, and Cabean Village. The sample used simple random technique consisting of 140 farmers. Data collection was conducted through observation and interviews. The data were analyzed in a descriptive quantitative approach. The results showed that the average production cost of rice was IDR10,816,274.52/MT, the average revenue was IDR21,446,678.57/MT and the average income was IDR10,678,618.34/MT with an average profitability of 98.73%. This yield is higher rate compared to Bank's deposit interest with a 3-month tenor, 2.3%. All factors had affected income simultaneously. The land area, amount of production, selling price of grain, fertilizer costs, and seed costs had a partial effect on income. The usage of labor had no partial effect on income. Rice farming in Cepu District can be improved continuously through increasing the amount of rice production and selling prices as well as the efficient use of fertilizers and seeds.

Keywords: income, production cost, rice farming

ABSTRAK

Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora merupakan wilayah produsen padi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha tani padi yang meliputi luas lahan, jumlah produksi, harga jual gabah, harga pupuk, dan curahan tenaga kerja di Kecamatan Cepu. Lokasi riset dipilih secara purposive yaitu Desa Kentong, dan Desa Cabean. Sampel menggunakan teknik acak sederhana mencakup 140 petani. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh petani padi di Kecamatan Cepu senilai Rp10.816.274,52/MT, penerimaan rata-rata senilai Rp21.446.678,57/MT dan pendapatan rata-rata senilai Rp10.678.618,34/MT dengan profitabilitas rata-rata senilai 98,73%. Hasil tersebut lebih tinggi jika dibandingkan bunga deposito Bank dengan tenor 3 bulan yaitu 2,3%. Faktor luas lahan, jumlah produksi, harga jual gabah, biaya pupuk, biaya benih, curahan tenaga kerja berpengaruh secara serempak terhadap pendapatan. Faktor luas lahan, jumlah produksi, harga jual gabah, biaya pupuk, dan biaya benih berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan, sedangkan curahan tenaga kerja tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan. Usaha tani padi di Kecamatan Cepu dapat terus ditingkatkan melalui peningkatan jumlah produksi dan harga jual padi serta penggunaan pupuk dan benih secara efisien.

Kata kunci: pendapatan, biaya produksi, usaha tani padi

PENDAHULUAN

Lebih dari 30% atau sekitar 38,7 juta penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, perikanan, dan peternakan dengan rentang usia 15 tahun ke atas. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara agraris dan mengakibatkan sektor pertanian menjadi

sektor yang paling menguntungkan di negara ini. Tenaga kerja sektor informal bidang pertanian rata-rata sebesar 84,73% dari total penduduk di Indonesia di tahun 2019. Angka tersebut terus meningkat setiap tahun menjadi 86,54% pada tahun 2020, dan meningkat lagi pada tahun 2021 menjadi 86,65% dari total penduduk yang ada di Indonesia (BPS, 2022a).

Data tersebut menunjukkan bahwa persentase penduduk Indonesia lebih banyak yang bekerja dan bergantung pada sektor pertanian dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar dan kesejahteraan keluarga.

Tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan serta hasilnya, kehutanan, dan perikanan adalah subsektor dari industri pertanian Indonesia. Sektor tanaman pangan merupakan sektor penting karena setiap hari masyarakat membutuhkan hasil tanaman pangan untuk dikonsumsi (Khairad, Noer, & Mahdi, 2018). Padi adalah komoditas tanaman pangan yang banyak dibudidayakan petani Indonesia. Beras merupakan sumber makanan primer dan karbohidrat utama bagi penduduk di Indonesia.

Indonesia adalah negara produsen beras terkemuka di dunia. Menurut data FAO (*Food and Agriculture Organization*), pada tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat tiga teratas dunia sebagai penghasil beras setelah Tiongkok dan India (Kencana, Arnawa, & Jayanegara, 2020). Produksi gabah Indonesia tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 (BPS, 2021).

Sektor pertanian juga menjadi salah satu pendongkrak perekonomian di Indonesia. Namun demikian, mayoritas petani memiliki pendapatan yang rendah. Seiring perkembangan zaman, petani harus bisa menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam proses produksi. Permasalahan tersebut dipengaruhi pelbagai faktor yang dapat mengakibatkan mutu produksi makin menurun. Kondisi tersebut dapat berdampak pada krisis petani di Indonesia yang akan mengancam ketahanan pangan (Arviyanti, Masyhuri, Waluyati, & Darwanto, 2019). Oleh karena itu, diperlukan konsep pembangunan yang mampu menunjang kinerja para petani sehingga mampu menghasilkan komoditas unggul dan mampu bersaing ke pasar internasional serta mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hamidah, Yusra, & Sudrajat, 2015).

Kabupaten Blora adalah salah satu wilayah produsen padi di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah produksi padi di Kabupaten Blora dengan luas lahan panen seluas 93.986 ha menduduki urutan ke 7 dari 35 kabupaten di

Jawa Tengah (BPS, 2020). Kecamatan Cepu adalah salah satu wilayah di Kabupaten Blora yang mempunyai luas wilayah 49,15 km² dengan luas lahan persawahan sebesar 2.984,6 ha. Mayoritas penduduk di Kecamatan Cepu berprofesi sebagai petani padi dengan jumlah 4.943 petani (BPP, 2022a). Kecamatan Cepu merupakan salah satu kecamatan penghasil padi yang besar di Kabupaten Blora yaitu menduduki peringkat ke 5 dari 16 kecamatan pada tahun 2021. Kondisi ini didukung oleh kenaikan jumlah produksi padi dari tahun sebelumnya (BPS, 2021). Kecamatan Cepu mampu memproduksi padi sebesar 372.710 ku pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 713.692 ku di tahun 2021 (BPP, 2021). Setiap tahun luas lahan di Kecamatan Cepu mengalami perubahan yang disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya perubahan fungsi lahan. Setiap perubahan penggunaan lahan akan berdampak pada laba yang diterima petani. Lahan garapan yang semakin luas, maka akan berpengaruh terhadap volume produksinya (Rahayu, 2021).

Pendapatan usaha tani padi dipengaruhi berbagai faktor diantaranya harga jual gabah, jumlah produksi, dan biaya-biaya input seperti biaya benih maupun pupuk. Harga jual memengaruhi pendapatan petani. Makin tinggi harga jualnya, makin banyak pendapatan yang diterima petani (Saragih & Saleh, 2020). Jumlah produksi adalah hasil akhir yang didapatkan dari sebuah proses produksi. Ketika produksi meningkat maka pendapatan yang diterima meningkat dan berpengaruh pada kesejahteraan petani (Hantoro, Prasetyo, & Hermawan, 2020). Biaya input produksi seperti biaya benih dan pupuk berpengaruh terhadap pendapatan. Penggunaan benih unggul akan menghasilkan produk pertanian yang baik sehingga memengaruhi produksi dan pendapatan yang akan diterima petani. Selain itu, penggunaan pupuk berkualitas baik juga akan meningkatkan jumlah produksi sehingga pendapatan akan meningkat (Septiani, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah: 1) untuk menganalisis pendapatan usaha tani padi di Kecamatan Cepu, dan; 2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha

tani padi di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora yang meliputi luas lahan, jumlah produksi, harga jual, biaya benih, biaya pupuk, dan curahan tenaga kerja secara serempak maupun parsial.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Tani Padi

Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari upaya seseorang agar dapat secara efektif dan efisien dalam mengalokasikan sumber daya yang ada supaya mampu mendapatkan laba tertentu dalam waktu tertentu. Usaha tani disebut efektif jika petani mampu mengalokasikan sumber daya sebaik mungkin. Usaha tani dikatakan efisien jika petani menggunakan input dan sumber daya yang ada sehingga mampu menghasilkan output yang melebihi input yang digunakan (Darwis, 2017).

Terdapat tiga landasan atau modal dasar untuk aktivitas usaha tani yang dikenal dengan istilah tri tunggal usaha tani. Tri tunggal usaha tani meliputi petani, tanah, dan tanaman atau ternak. Padi merupakan salah satu tanaman yang dibudidayakan di berbagai negara. Padi memiliki nama latin *Oryza sativa* L dan dapat berkembang baik pada daerah dengan hawa panas, uap air yang cukup, dan curah hujan per bulan 200 mm. Padi dapat dipanen dalam waktu empat bulan setelah ditanam. Ciri-ciri tanah terbaik untuk menanam padi adalah tanah persawahan yang berpasir, berdebu, dan mengandung tanah liat dengan pH 4-7 (Andono, Warnadi, & Setianingsih, 2017).

Tanaman padi dapat dibedakan menjadi tiga varietas: padi hibrida, padi unggul, serta padi lokal. Pemilihan varietas dengan kualitas yang baik oleh petani merupakan kunci utama keberhasilan kegiatan usaha tani padi. Umur padi tergantung pada varietas yang ditanam. Biasanya padi dapat dipanen pada umur 100-110 hari setelah masa tanam dan dapat menghasilkan hingga 6 ton per hektar. Beberapa teknik yang digunakan dalam budidaya tanaman padi adalah pembajakan (pengolahan lahan), pembibitan, tanam, pemeliharaan (irigasi, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit), serta panen.

Tanaman padi menjadi tanaman yang berpengaruh pada ketahanan pangan suatu negara karena beras menjadi sumber utama karbohidrat bagi sebagian besar penduduk di dunia. Indonesia menjadi salah satu negara yang masyarakatnya mayoritas membutuhkan beras sebagai makanan pokok. Beras kemudian diolah menjadi nasi sebagai sumber karbohidrat utama (Santoso, Julianti, & Winarto, 2018). Kegiatan budidaya tanaman padi dipengaruhi oleh banyak faktor. Usia, taraf pendidikan, pengalaman bertani, total tanggungan dari keluarga, serta kepemilikan lahan petani ialah beberapa faktor sosial ekonomi yang berdampak terhadap kegiatan budidaya tanaman padi. Data yang disebutkan oleh FAO (*Food and Agriculture Organization*) pada 2020, Indonesia menduduki peringkat ketiga penghasil beras terbesar di dunia setelah Tiongkok dan India (Kencana dkk., 2020). Indonesia pada tahun 2021 mampu memproduksi sekitar 55 juta ton padi dari 34 provinsi yang ada dan mengalami kenaikan produksi sebesar 1,01% atau sebesar 620.417 ton dari tahun sebelumnya (BPS, 2022b).

Biaya Produksi

Produksi ialah suatu kegiatan yang bertujuan menciptakan atau menambahkan nilai guna suatu barang (Anggarainingrum, Prasetyo, & Roessali, 2022). Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani ketika menjalankan aktivitas di bidang pertanian. Biaya produksi dalam usaha tani padi meliputi pembayaran pajak lahan, penyusutan alat, upah tenaga kerja, dan pembelian sarana produksi (Mamondo & Sabe, 2016). Biaya produksi berguna untuk menghitung jumlah pendapatan bersih yang diterima petani dalam menjalankan kegiatan produksi.

Total biaya ialah jumlah keseluruhan biaya tetap ditambah dengan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi sebuah usaha dalam jangka waktu yang singkat atau pendek. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usaha di bidang pertanian dalam jumlah tertentu atau

jumlah yang tetap atau sama, meskipun terdapat perbedaan atau variasi jumlah kegiatan yang dilakukan. Jika ada perubahan kegiatan produksi, maka biaya tetap yang dikeluarkan tidak akan berubah. Biaya tetap dan jumlah produksi memiliki hubungan terbalik. Makin banyak produksi atau makin banyak aktivitas yang dilaksanakan, maka biaya tetap per unitnya ataupun biaya yang dikeluarkan makin sedikit. Kelompok biaya yang termasuk dalam biaya tetap antara lain biaya sewa lokasi, asuransi, gaji karyawan tetap, penyusutan, pembayaran pajak, dan biaya bunga (Yuni, Sartika, & Fionasari, 2021).

Biaya variabel ialah biaya yang dikeluarkan petani ketika menjalankan usaha di bidang pertanian, yang jumlahnya meningkat sebanding dengan peningkatan aktivitas dan mengalami penurunan apabila terjadi penurunan aktivitas (Lampaga, 2015). Biaya variabel juga disebut biaya tingkat unit karena jumlahnya tergantung dengan jumlah unit yang diproduksi. Kelompok biaya yang termasuk dalam biaya variabel diantaranya biaya pupuk, benih, pestisida, dan tenaga kerja (Yasa & Handayani, 2017).

Penerimaan

Total penerimaan pada usaha tani disebut juga *total revenue*. *Total revenue* adalah jumlah uang yang didapatkan dari penjualan produk suatu perusahaan. Penerimaan di bidang pertanian adalah jumlah nilai yang diterima petani dari mengalikan volume produksi dengan harga jual produk yang berlaku (Normansyah, Rochaei, & Humaerah, 2014). Penerimaan usaha tani tergantung pada volume barang yang dapat diproduksi dan tarif atau nilai yang berlaku untuk produk tersebut. Jumlah harga yang dibayar konsumen untuk produk (barang) ataupun jasa yang dijual ditentukan oleh biaya produksi dan biaya non-produksi ditambah dengan keuntungan atau laba yang ingin didapatkan oleh produsen.

Pendapatan

Pendapatan ialah hasil yang diperoleh dari kegiatan penjualan barang ataupun jasa

produksi di sebuah usaha dalam periode waktu tertentu. Pendapatan dibagi menjadi 2 kelompok yakni pendapatan kotor dan pendapatan bersih (Drakel, 2012). Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diterima perusahaan dari penjualan produk yang dilakukan. Laba bersih pertanian sendiri ialah selisih antara nilai output produksi yang dihasilkan dengan seluruh pengeluaran biaya secara *real time* (nyata) selama periode produksi (Gupito, Irham, & Waluyati, 2014). Pendapatan yang dihasilkan dari sebuah usaha tergantung pada pengeluaran biaya produksi dan total penerimaan dari hasil kegiatan penjualan.

Pendapatan juga dapat digambarkan sebagai upah dan kerjasama faktor-faktor produksi, yang digunakan petani untuk kegiatan produksi sebagai penggerak, pengelola, pekerja, dan pemilik modal (Nuryanti & Kasim, 2017). Cara mendapatkan keuntungan maksimal dilakukan dengan cara mengurangi biaya pengeluaran untuk suatu proses produksi. Menurut Mapu, Antara, & Muis (2019), perhitungan pendapatan pertanian diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi biaya total yang dikeluarkan.

Profitabilitas

Profitabilitas ialah salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan nilai suatu usaha secara teoretis. Profitabilitas usaha tani ialah nilai atau rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu usaha tani mampu mendapatkan profit (laba) atau keuntungan (Savigny, Sukarno, & Puspitasari, 2019). Suatu usaha dapat dikatakan non-profitabel atau tidak menghasilkan keuntungan apabila didalam perhitungan didapatkan nilai profitabilitas kurang dari tingkat suku bunga bank yang berlaku. Suatu usaha tersebut dapat dikatakan profitabel atau menguntungkan karena dalam perhitungan nilai profitabilitas menghasilkan keuntungan lebih dari suku bunga deposito bank yang berlaku (Widyantari, Maulany, & Wijayanti, 2022). Perhitungan profitabilitas sendiri dapat dihitung dari perhitungan hasil perbandingan total pendapatan atau laba dibagi dengan total biaya (Novitaningsih, Santoso, & Setiadi, 2018).

Faktor yang Memengaruhi Pendapatan

Luas Lahan

Luas lahan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kegiatan produksi padi. Semakin besar lahan yang ditanami maka semakin tinggi pula produksi lahannya (Rahayu, 2021). Menurut ekosistem, lahan pertanian dibagi menjadi dua kelompok yaitu lahan pertanian kering dan lahan pertanian basah. Satuan yang digunakan untuk menyatakan luasan lahan di bidang pertanian yang berlaku secara internasional yaitu hektar (Damanik, 2014).

Jumlah Produksi

Kegiatan produksi ialah kegiatan yang dilaksanakan guna mengubah input menjadi output. Penggunaan input produksi secara optimal dapat memberikan peluang untuk meningkatkan jumlah produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Emalia, Rahmanta, & Supriana, 2021). Kegiatan produksi di bidang pertanian diperoleh dari kombinasi sejumlah faktor produksi berupa tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Hasil kegiatan produksi memengaruhi pendapatan di bidang pertanian. Apabila produksi meningkat, pendapatan petani juga akan meningkat, sehingga tercipta kesejahteraan hidup keluarga petani (Hantoro, Prasetyo, & Hermawan, 2020). Jumlah produksi kegiatan usaha tani dinyatakan dalam satuan kilogram/musim tanam (kg/MT).

Harga Jual

Harga jual yang diartikan secara sempit ialah total nilai yang dibebankan bagi suatu produk (barang) ataupun jasa. Harga jual yang diartikan secara luas adalah total nilai yang konsumen tukarkan guna memiliki ataupun menggunakan produk (barang) ataupun jasa yang ditawarkan oleh produsen (Mawardati, 2013). Harga jual produk pertanian dinyatakan dengan satuan rupiah/kilogram (Rp/kg). Harga jual sangat menentukan pendapatan dari kegiatan usaha tani. Semakin tinggi harga jual yang diberikan untuk produk usaha tani, makin tinggi pula pendapatan yang diterima (Saragih & Saleh, 2020).

Biaya Benih

Benih adalah salah satu komponen yang penting dalam kegiatan usaha tani. Benih yang memiliki kualitas tinggi bersumber dari varietas unggul. Adanya teknologi yang maju mendukung benih beraneka macam dengan kualitas yang beragam (Charles, Suyatno, & Yusra, 2018). Penggunaan benih memengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Penggunaan benih unggul cenderung menghasilkan produk atau hasil pertanian yang baik sehingga dapat memengaruhi pendapatan (Saputra & Wardana, 2018). Benih berkualitas unggul memiliki harga yang cukup mahal dibandingkan dengan benih yang memiliki kualitas rendah. Biaya benih yang dikeluarkan petani dinyatakan dalam satuan rupiah/musim tanam (Rp/MT).

Biaya Pupuk

Pupuk adalah sumber makanan bagi tanaman. Pupuk merupakan penunjang pertumbuhan tanaman untuk tumbuh, hidup, dan berkembang. Pupuk mengandung zat dan unsur hara yang mampu mencukupi keperluan nutrisi tanaman. Jenis pupuk beraneka ragam. Pupuk juga memiliki sifat, peran, dan reaksi yang berbeda-beda bagi tanah dan tanaman, sehingga perlu penyesuaian dalam penggunaan pupuk bagi tanaman (Salsabila & Fahraty, 2019).

Penggunaan pupuk dapat memengaruhi pendapatan kegiatan usaha tani. Penggunaan pupuk yang berkualitas dapat meningkatkan jumlah produksi padi dan memengaruhi pendapatan yang diterima petani (Septiani, 2019). Pupuk yang memiliki kualitas cukup baik memiliki harga cukup mahal dibandingkan dengan pupuk yang memiliki kualitas rendah. Biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani dinyatakan dalam satuan rupiah/musim tanam (Rp/MT).

Curahan Tenaga Kerja

Tenaga kerja menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pendapatan usaha tani padi. Petani hendaknya mampu memanfaatkan secara baik potensi tenaga kerja karena berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi (Adha & Putri, 2022). Tenaga kerja dapat diperoleh dari anggota keluarga petani

ataupun dari pihak lain yang bukan termasuk anggota keluarga petani. Standar jam kerja petani dalam melakukan kegiatan usaha tani padi sebanyak 8 jam perhari (Leksono, Supriyadi, & Zulkarnain, 2018). Curahan tenaga kerja yang digunakan untuk melakukan kegiatan usaha tani padi dalam satu kali proses produksi atau musim tanam dinyatakan sebagai satuan HOK (Hari Orang Kerja), yang didapatkan dari perhitungan jumlah orang dikalikan jam kerja kemudian dikalikan hari kerja dan dibagi jam standar kerja rata-rata (Ahmad, Baruwadi, & Tolinggi, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan November hingga Desember 2022 di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Cepu memiliki luas lahan persawahan setengah dari luas wilayah yakni 2.052,2 ha dengan komoditas tanam utama komoditas padi (BPP, 2022b).

Populasi penelitian adalah petani padi di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Pengambilan sampel menggunakan purposive *sampling* yaitu Desa Kentong dan Desa Cabean Kecamatan Cepu Kabupaten Blora dengan pertimbangan kedua desa itu mempunyai lahan persawahan yang luas dan terjadi peningkatan jumlah produksi gabah dibanding desa lain dari tahun 2019-2021. Seluruh petani di kedua desa menjadi populasi dalam penelitian sebanyak 407 orang, dengan rincian jumlah petani di Desa Kentong sebanyak 140 orang dan petani di Desa Cabean sebanyak 267 orang. Untuk memperkirakan dan menginterpretasikan hasil penelitian, jumlah sampel yang digunakan harus dipertimbangkan. Akibatnya, ukuran sampel yang optimal dan representatif bergantung pada jumlah variabel, yang kemudian dibagi 15 hingga 20 (Anggraini, 2022). Jumlah variabel penelitian adalah 7 variabel yang terdiri atas 6 variabel independen, dan 1 variabel dependen yang kemudian jumlah variabel dikalikan 20, sehingga didapatkan sampel sejumlah 140 petani. Serupa dengan penelitian Setyadi, Setiadi, & Ekowati (2018), rumus yang digunakan dalam menentukan komposisi jumlah sampel masing-masing desa adalah sebagai berikut:

$$\text{Responden per-desa} = \frac{N \text{ desa}}{N} \times 100\% \times n \dots (1)$$

Keterangan:

N desa = jumlah populasi petani yang ada di desa

N = jumlah keseluruhan populasi petani padi

n = jumlah sampel

$$\text{Desa Kentong} = \frac{N \text{ desa}}{N} \times 100\% \times n$$

$$= \frac{140}{407} \times 100\% \times 140$$

$$= 48,16 \text{ menjadi } 48 \text{ orang}$$

$$\text{Desa Cabean} = \frac{N \text{ desa}}{N} \times 100\% \times n$$

$$= \frac{267}{407} \times 100\% \times 140$$

$$= 91,84 \text{ menjadi } 92 \text{ orang}$$

Analisis penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk memberi informasi akurat atas data yang sudah diolah ataupun hasil dari setiap pengamatan yang sudah dilaksanakan (Sari, Haryono, & Rosanti, 2014). Tujuan pertama penelitian yaitu pendapatan, dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (Listiana, Setiyadi, & Santoso, 2019) adalah sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots (2)$$

$$TR = P \times Q \dots (3)$$

$$\pi = TR - TC \dots (4)$$

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\% \dots (5)$$

Keterangan:

TC = Total Cost/Biaya Produksi (Rp/MT)

TFC = Total Fixed Cost/Biaya Tetap (Rp/MT)

TVC = Total Variabel Cost/Biaya Variabel (Rp/MT)

TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp/MT)

P = Price/Harga Produk (Rp/kg)

Q = Quantities/Jumlah Produk (kg)

π = Pendapatan (Rp/MT)

Pengujian faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha tani padi dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS versi 25. Syarat

uji regresi ialah sebuah data dikatakan berdistribusi normal dengan uji normalitas data dan dibebaskan dengan beberapa uji asumsi klasik seperti uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Persamaan regresi linearnya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e \dots\dots (6)$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan usaha tani padi (Rp/MT)
- a = Konstanta
- b₁-b₆ = Koefisien regresi variabel independen
- X₁ = Luas lahan (ha)
- X₂ = Jumlah produksi (kg/MT)
- X₃ = Harga jual gabah (Rp/kg)
- X₄ = Biaya pupuk (Rp/MT)
- X₅ = Biaya benih (Rp/MT)
- X₆ = Curahan tenaga kerja (HOK/MT)
- e = Standar error/variabel pengganggu

Uji F

Uji F (Uji simultan) digunakan untuk mengetahui pengaruh secara serempak kinerja variabel independen dengan kinerja variabel dependen. Kaidah pengambilan keputusan yaitu H₀ diterima jika skor signifikansinya lebih besar dari 0,05, ataupun H₀ ditolak jika skor signifikansinya kurang dari ataupun sama dengan 0,05 (Kurniawan & Yuniarto, 2016).

Uji t

Penggunaan Uji-t (Uji individu) untuk mengetahui apakah suatu variabel bebas yang dievaluasi secara parsial memiliki hubungan yang berarti dengan variabel terikat. Jika taraf signifikansinya lebih dari 0,05, maka keputusan yang sesuai pada Uji individu (Uji t) H₀ diterima, sebaliknya jika tingkat signifikansinya kurang dari ataupun sama dengan 0,05 maka H₀ akan ditolak (Kurniawan & Yuniarto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian adalah petani padi berjumlah 140 petani, terdiri dari 48 petani dari Desa Kentong dan 92 petani dari Desa Cabean Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin,

usia, pekerjaan utama, pendidikan terakhir, dan lama menjalankan kegiatan usaha tani dapat diamati pada Tabel 1.

Berdasar jenis kelamin, responden didominasi oleh petani laki-laki dengan jumlah 110 orang (78,57%) sementara petani perempuan berjumlah 30 orang (21,43%). Arifin, Kusumaningum, & Widiyantono (2021) mengatakan bahwa partisipasi petani laki-laki dalam proses pembangunan khususnya di bidang pertanian lebih banyak terjadi memiliki ciri fisik lebih kuat. Keterlibatan perempuan dalam hal ketenagakerjaan di bidang pertanian lebih kecil karena keterbatasan tenaga.

Usia responden pada penelitian terdiri dari 4 kelompok. Jumlah petani pada kelompok petani berusia 35-44 tahun hampir sama dengan jumlah petani pada kelompok petani berusia 45-54 tahun yaitu masing-masing sebanyak 45 orang atau 32,14% dan 44 orang atau 31,43%. Jumlah petani paling sedikit dalam kelompok usia 65-74 tahun sebanyak 19 orang atau 13,57%. Sebagian besar petani berada dalam usia produktif. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hapsari, Rasmikayati, Karuniawan, & Saefudin (2019) yang mengatakan bahwa umur atau usia produktif manusia untuk bekerja yakni antara 15-64 tahun. Usia muda lebih mudah beradaptasi dengan hal-hal baru.

Pekerjaan utama responden terdiri dari 4 macam yaitu sebagai petani, PNS, wiraswasta, dan pedagang. Pekerjaan utama responden dalam penelitian didominasi oleh petani sebanyak 129 orang, dengan persentase 92,15%. Hanya sedikit yang menjadikan pekerjaan petani sebagai pekerjaan sampingan karena mempunyai pekerjaan utama yang lain.

Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir setingkat SD dan SMP. Sebanyak 71 orang atau 50,71% responden memiliki pendidikan SD dan 38 orang atau 27,14% responden memiliki pendidikan SMP. Sementara hanya sedikit yang memiliki pendidikan SMA (16,42%) dan sarjana (5,73%). Pendidikan berperan sangat penting dalam pola pikir dan penyerapan inovasi dalam bidang pertanian (Listiana, Rangga, Anggoroseto, & Purwatiningsih (2020).

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=140 orang)

No	Karakteristik Responden	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	110	78,57
		Perempuan	30	21,43
2	Usia (tahun)	35-44	45	32,14
		45-54	44	31,43
		55-64	32	22,86
		65-74	19	13,57
3	Pekerjaan Utama	Petani	129	92,15
		PNS	9	6,43
		Wiraswasta	1	0,71
4	Pendidikan	Pedagang	1	0,71
		SD	71	50,71
		SMP	38	27,14
		SMA/SMK	23	16,42
		Sarjana	8	5,73
5	Lama Berusaha tani	<10 tahun	7	5,00
		10-20 tahun	48	34,29
		>20 tahun	85	60,71

Sumber: Pengolahan Data, 2023.

Sebagian besar petani memiliki pengalaman berusaha tani >20 tahun yaitu sebanyak 85 orang atau sebesar 60,71%. Pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh petani dapat dilihat dari seberapa lama petani sudah menjalankan kegiatan usaha tani. Lamanya petani melakukan usaha tani dapat memengaruhi pemahaman petani dalam mengelola usaha taninya. Hal itu selaras dengan pernyataan Putri, Anwarudin, & Sulistyowati (2019) yang mengatakan bahwa petani yang memiliki lebih banyak pengalaman dalam menjalankan usaha tani akan menjadi lebih tahu dan mengerti cara melakukan usaha tani yang aman dan terpercaya.

Biaya Produksi Usaha Tani Padi

Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan petani di Kecamatan Cepu selama satu putaran masa tanam sejumlah Rp10.816.274,52. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya penyusutan, biaya sewa traktor dan lahan, biaya PBB, biaya pengairan, dan biaya listrik termasuk dalam kelompok biaya tetap. Biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan petani di Kecamatan Cepu dalam kegiatan usaha tani padi sebesar senilai Rp3.225.219,13.

Biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan petani di Kecamatan Cepu dalam kegiatan usaha tani, senilai Rp7.591.055,39. Biaya variabel petani padi di Kecamatan Cepu meliputi biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk, dan biaya pestisida. Berdasar Tabel 2, biaya variabel terbesar adalah upah tenaga kerja, senilai Rp 5.413.031,17. Upah tenaga kerja dalam kegiatan usaha tani dalam satu musim

Tabel 2.
Biaya Produksi Usaha Tani

Keterangan	Nilai
Biaya Tetap	Rp/MT
Penyusutan	1.030.933,41
PBB	151.500,00
Sewa Lahan	665.000,00
Sewa Traktor	417.571,43
Pengairan	564.142,86
Listrik	396.071,43
Biaya Tetap Rata-Rata	3.225.219,13
Biaya Variabel	
Tenaga Kerja	5.413.031,17
Benih	598.078,57
Pupuk	1.175.777,79
Pestisida	404.167,86
Total Biaya Rata-Rata	7.591.055,39
Total Biaya	10.816.274,52

Sumber: Pengolahan Data, 2023.

tanam cukup tinggi. Biaya upah tenaga kerja dihitung dari jumlah HOK (Hari Orang Kerja) dimulai dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemanenan dikali dengan upah masing-masing jenis pekerjaan yang dilakukan. Kegiatan pengolahan lahan membutuhkan 8,23 HOK, pembibitan membutuhkan 1,81 HOK, penanaman membutuhkan 9,51 HOK, pemupukan membutuhkan 3,03 HOK, pemeliharaan membutuhkan 9,80 HOK, dan pemanenan membutuhkan 7,34 HOK.

Benih didapatkan dengan cara membeli di toko pertanian supplier benih. Pemupukan dibagi dalam 2 tahap, dengan pupuk yang digunakan adalah pupuk urea, SP-36, dan NPK. Pestisida yang digunakan adalah gempur, cabrio, dan plenum.

Penerimaan Usaha Tani Padi

Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh petani dari hasil perkalian jumlah atau volume produksi dengan harga penjualan dalam satu kali musim tanam (Normansyah, dkk., 2014). Rata-rata penerimaan petani padi di Kecamatan Cepu senilai Rp21.446.678,57. Jumlah penerimaan dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah luas lahan dan jumlah produksi. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani di Kecamatan Cepu yakni 0,78 ha. Apabila jumlah tersebut dapat ditingkatkan maka jumlah produksi akan meningkat sehingga memengaruhi pendapatan.

Pendapatan Usaha Tani Padi

Pendapatan petani tergantung pada penerimaan dan biaya produksi. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara jumlah uang yang dikeluarkan untuk produksi dan penerimaan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam. Pendapatan yang diterima oleh petani di Kecamatan Cepu dapat dikatakan menguntungkan apabila penerimaan yang didapat lebih besar daripada biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Rata-rata penerimaan petani padi di Kecamatan Cepu senilai Rp21.446.678,57. Adapun rata-rata keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan petani padi selama satu putaran masa tanam sejumlah Rp10.816.274,52 sehingga nilai pendapatan rata-rata petani padi di Kecamatan

Cepu senilai Rp10.678.618,34. Perihal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Phahlevi (2013) yang mengatakan bahwa sangat penting untuk memahami hubungan antara uang yang diterima dan uang yang harus dikeluarkan untuk menentukan suatu usaha tertentu gagal atau menguntungkan.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu usaha tani dalam menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2014). Profitabilitas usaha tani padi di Kecamatan Cepu sebesar 98,73%. Artinya, setiap biaya Rp100 yang dibayarkan selama proses produksi dapat menghasilkan keuntungan senilai Rp98,73. Nilai profitabilitas sebesar 98,73% menunjukkan usaha tersebut menguntungkan atau *profitable*. Suatu usaha disebut *profitable* jika perhitungan nilai profitabilitas menghasilkan keuntungan lebih dari suku bunga deposito bank yang berlaku (Widyantari dkk., 2022). Hasil perhitungan profitabilitas pada penelitian ini jika dibandingkan dengan bunga deposito Bank BRI dengan tenor 3 bulan yaitu 2,3% memiliki nilai yang lebih tinggi, sehingga dapat dikatakan menguntungkan atau *profitable*.

Analisis Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usaha Tani Padi

Sebelum melakukan uji regresi dilakukan uji asumsi klasik yang hasilnya data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas dan tidak heterokedastisitas. Uji regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan dengan memperhatikan beberapa variabel, antara lain variabel seperti luas lahan, jumlah produksi, harga jual gabah, biaya benih, biaya pupuk, curahan tenaga kerja (Tabel 3).

Hasil uji t menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah produksi, harga jual gabah, biaya benih, dan biaya pupuk memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil tersebut menunjukkan jumlah produksi, harga jual gabah, biaya benih, dan biaya pupuk berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani.

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 802,376 dengan nilai signifikansi

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel	Signifikansi
Konstanta	-17839481,1			
Luas lahan	-4606448,185	2,469	1,98	0,015
Jumlah produksi	3882,842	16,552	1,98	0,000
Harga jual	4038,724	6,814	1,98	0,000
Biaya benih	-0,631	2,172	1,98	0,032
Biaya pupuk	-3,565	3,640	1,98	0,000
Curahan tenaga kerja	-38769,257	1,678	1,98	0,096
Adjusted R Square	0,972			
F-hitung	802,376			
F-tabel	2,17			

Sumber: Pengolahan Data, 2023.

0,000. Adapun nilai F tabel sebesar 2,17 dengan tingkat kesalahan $\alpha=5\%$. Artinya, variabel independen, yang terdiri dari luas lahan (X1), jumlah produksi (X2), harga jual gabah (X3), biaya pupuk (X4), biaya benih (X5), dan curahan tenaga kerja (X6), secara bersamaan memengaruhi variabel dependen, yaitu jumlah penerimaan (Y). Hal tersebut selaras dengan penelitian Aisyah & Yunus (2019) yang mengatakan bahwa luas lahan, jumlah produksi, dan harga jual secara simultan berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan.

Nilai koefisien determinasi adalah 0,972. Artinya, 97,2%, pendapatan petani ditentukan oleh variabel luas lahan, kuantitas produksi, harga barang terjual, biaya pupuk, biaya benih, dan curahan tenaga kerja. Adapun 2,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan model regresi linear berganda berdasarkan Tabel 3 adalah:

$$Y = -17839481,1 - 4606448,185 X_1 + 3882,842 X_2 + 4038,724 X_3 - 0,631 X_4 - 3,565 X_5 - 38769,257 X_6 + e \dots\dots\dots 7$$

Nilai konstanta sebesar -17839481,1. Artinya, luas lahan, total produksi, harga jual gabah, biaya pupuk, biaya benih, dan curahan tenaga kerja bernilai 0 atau konstan, maka pendapatan nilainya minus Rp17.839.481,1.

Skor signifikansi luas lahan (X1) sebesar $0,015 < 0,05$ dengan skor t hitung $2,469 > t\text{-tabel } 1,98$ maka H_0 ditolak serta H_1 diterima. Artinya

luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani. Skor koefisien regresi luas lahan (X1) bernilai negatif yaitu -4606448,185. Artinya, setiap peningkatan 1 ha luas lahan mengakibatkan penurunan pendapatan petani sejumlah Rp 4.606.448,185. Hal ini dikarenakan penambahan luas lahan secara otomatis akan menambah biaya lainnya seperti benih dan pupuk sehingga penambahan lahan akan mengurangi pendapatan yang diterima. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Masdari (2020) di Kampung Buyung-Buyung Kecamatan Talabar yang menunjukkan luas lahan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan.

Skor signifikansi jumlah produksi (X2) sejumlah $0,00 < 0,05$ serta skor t-hitung $16,552 > t\text{-tabel } 1,98$, dapat diinterpretasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh jumlah produksi terhadap pendapatan secara signifikan. Skor koefisien regresi jumlah produksi (X2) adalah 3882,842. Tanda positif memberikan arti bahwa jumlah produksi memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan. Artinya tiap penambahan 1 kg jumlah produksi akan meningkatkan pendapatan petani sejumlah Rp3.882,842. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Aisyah & Yunus (2019) yang menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.

Skor signifikansi harga jual gabah (X3) senilai $0,00 < 0,05$, serta skor t-hitung $6,814 > t$ -tabel $1,98$ bisa ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut dapat dimaknai terdapat pengaruh harga jual gabah terhadap pendapatan secara signifikan. Nilai koefisien regresi harga jual gabah (X3) senilai $4,038,721$ sehingga dapat diartikan bahwa setiap kenaikan Rp1 harga gabah akan menghasilkan kenaikan pendapatan petani senilai Rp4.038,72. Hal ini sesuai dengan penelitian Aisyah & Yunus (2019) yang menunjukkan bahwa pengaruh harga barang dan pendapatan petani adalah positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.

Nilai signifikansi biaya pupuk $0,000 < 0,05$ serta nilai t-hitung $2,172 > t$ -tabel $1,98$. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara biaya pupuk (X4) dengan pendapatan (Y). Nilai koefisien regresi biaya pupuk (X4) sebesar $-0,631$. Tanda negatif memberikan arti bahwa biaya pupuk berpengaruh negatif pada pendapatan yaitu jika biaya pupuk meningkat maka pendapatan petani akan menurun. Setiap kali biaya pupuk dinaikkan sejumlah Rp1 akan mengakibatkan penurunan pendapatan yang sesuai senilai Rp0,631. Hal tersebut senada hasil riset Wardani & Yani (2022) di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat yang memperlihatkan bahwa biaya pupuk memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap pendapatan petani.

Nilai signifikansi biaya benih (X5) sebesar $0,032 < 0,05$ dan nilai t-hitung $3,640 > t$ -tabel $1,98$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak serta H_1 diterima. Artinya biaya benih berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan. Nilai koefisien regresi biaya benih (X5) senilai $-3,565$. Tanda negatif biaya benih menunjukkan biaya benih berpengaruh negatif terhadap pendapatan, jika biaya benih meningkat pendapatan petani akan menurun. Penambahan Rp1 biaya benih akan berimbas pada penurunan laba atau keuntungan sebesar Rp3.565. Perihal tersebut selaras dengan riset yang dilakukan Damayanti (2013) di Daerah Irigasi Parigi Moutong yang mengatakan bahwa biaya benih secara signifikan dan negatif memengaruhi pendapatan petani.

Nilai signifikansi curahan tenaga kerja (X6) senilai $0,096 > 0,05$ serta skor t-hitung $1,678 < t$ -tabel $1,98$ sehingga dapat ditarik simpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada pengaruh hubungan curahan tenaga kerja dengan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Damanik (2014) di Kecamatan Masaran yang menemukan bahwa curahan tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diterima petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pemaparan hasil riset ditarik simpulan, bahwa: 1) rata-rata pendapatan yang diterima petani per masa tanam sebesar Rp10.678.618,34, dengan rerata luas lahan yang digunakan petani 0,78 ha; (2) secara bersama-sama (serempak) faktor luas lahan, jumlah produksi, harga jual gabah, biaya pupuk, biaya benih, dan curahan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani. Nilai koefisien determinasi 0,972 menunjukkan bahwa 97,2% pendapatan petani ditentukan oleh jumlah produksi, harga jual gabah, biaya pupuk, biaya benih, dan curahan tenaga kerja, sedangkan 2,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor yang secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani padi adalah luas lahan, jumlah produksi, harga jual gabah, biaya pupuk, dan biaya benih. Adapun curahan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan secara parsial.

Saran

Usaha tani padi di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora diharapkan dapat terus ditingkatkan melalui peningkatan jumlah produksi, peningkatan harga jual padi, penggunaan pupuk dan benih yang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, A. A., & Putri, A. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di sektor Pertanian Terhadap Partumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 40-49

- Aisyah, S., & Yunus, A. (2019). Dampak Luas Lahan, Harga Jual, Harga Pupuk dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi. *Jurnal Ecces*, 6(2), 152-170.
- Andono, P. A. W., Warnadi, & Setianingsih, A. I. (2017). Analisis Indeks Kekeringan dengan Metode *Standardized Precipitation Index* (SPI) dan Produktivitas Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal SPATIAL-Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 17(2), 33-42.
- Anggraini, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel *Interveting* (Studi Kasus pada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak). *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(4), 315-334.
- Anggrainigrum, A. A., Prasetyo, E., & Roessali, W. (2022). Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi pada Usaha Tani Tebu. *Jurnal Litbang Pati*, 18(2), 77-90.
- Arifin, M., Kusumaningum, A., & Widiyantono, D. (2021). Kinerja penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Petani Jagung di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Agritama*, 10 (2), 263 – 280.
- Arvianti, G. Y., Masyhuri., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 8(2), 168-180.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi berdasarkan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah*. Badan Pusat Statistik: Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Indonesia Tahun 2018-2020*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Produksi Padi Tahun 2021 Naik 1,14 Persen*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *Presentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Persen) Tahun 2019-2021*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Balai Penyuluhan Pertanian. (2022a). *Jumlah Petani Padi di Kecamatan Cepu*. Balai Penyuluhan Pertanian: Kecamatan Cepu.
- Balai Penyuluhan Pertanian. (2021). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Kecamatan Cepu*. Balai Penyuluhan Pertanian: Kecamatan Cepu.
- Balai Penyuluhan Pertanian. (2022b). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Kecamatan Cepu*. Balai Penyuluhan Pertanian: Kecamatan Cepu.
- Damanik, J. A. (2014). Analisis Faktor – Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. *Journal of Economics Development Analysis*, 3(1), 212-224.
- Damayanti, L. (2013). Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi, Pendapatan, dan Kesempatan Kerja Pada Usaha tani Padi Sawah di Daerah Irigasi Parigi Moutong. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(2), 249-259.
- Darwis, K. (2017). *Ilmu Usaha tani Teori dan Penerapan*. CV. Intan Mediatama, Makassar.
- Drakel, A. (2012). Kajian Usaha Tani Tanaman Tomat Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani (studi kasus di Desa Golago Kusuma, Kecamatan Jailolo Timur, Kabupaten Halmahera Barat). *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*, 4(2), 31-36.
- Emalia., Rahmanta., & Supriana, T. (2021). Pengaruh Input Produksi Terhadap Pendapatan Melalui Produksi Padi di Desa Sitanggor, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 6(2), 77-88
- Fahmi, I (2014). *Manajemen Keuangan dan Pasar Modal*. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Gupito, R. W., Irham, & Waluyati, L. R. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usaha tani Sorgum di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Agro Ekonomi*, 24(1), 66-75.
- Hamidah, M., Yusra, A. A. H., J. Sudrajat. (2015). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi di Kota Pontianak. *Journal Social Economics of Agriculture*, 4(2), 60-73.

- Hantoro, F. R. P., Prasetyo, E., & Hermawan, A. (2020). Dampak Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian pada Program Upaya Khusus (Upsus) Terhadap Kinerja Sistem Produksi Padi di Kabupaten Tegal. *Jurnal Pangan*, 29(3), 171-180
- Hapsari, H., Rasmikayati, E., Karuniawan, A., & Saefudin, B. R. (2019). Karakteristik Petani dan Profil Usaha Tani Ubi Jalar di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 21(3), 247-255.
- Kencana, E. N., Arnawa, D., & Jayanegara, K. (2020). Memodelkan Impor Beras Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Matematika*, 10(2), 135-145.
- Khairad, F., Noer, M., & Mahdi. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Sentra Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2 (2), 171-184.
- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R. PT. Kharisma Putra Utama: Jakarta.*
- Lampaga, D. N. (2015). Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Padi di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agroland*, 22(2), 147-153.
- Leksono, T. B., Supriyadi, & Zulkarnain. (2018). Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Tani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Pertanian*, 14(2), 69-79.
- Listiana, R., Setiyadi, A., & Santoso, S. I. (2019) Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 3(1), 50-59.
- Listiana, I., Rangga, K. K., Anggoroseto, P., & Purwatiningsih, N. A. (2020). Respons Petani Terhadap Penggunaan Combine Harvester pada Waktu Panen Padi Sawah di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(3), 259-269.
- Mamondo, M. R., & Sabe, R. (2016). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usaha Tani Padi di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *Jurnal Envira*, 1(2), 48-59.
- Mapu, C. F., Antara, M., & Muis, A. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Tani Kedelai di Desa Balingara Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 1(2), 7-12.
- Masdari, S. B. (2020). Pengaruh Luas Lahan dan Modal Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kampung Buyung-Buyung Kecamatan Tabalar. *Eco-Build Journal*, 4(2), 55-63.
- Mawardati, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usaha Tani Kentang di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Agrium*, 10(2), 1-10. <https://doi.org/10.29103/agrium.v10i2.494>
- Nuryanti, D. M., & Kasim, N. N. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Tani Pola Rotasi Tanaman Padi-Jagung Manis di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju. *Journal of Agriculture Science*, 1(2), 95-104.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis Pendapatan Usaha Tani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 29-44.
- Novitaningsih, T., Santoso, S. I., & Setiadi, A. (2018). Analisis Profitabilitas Usaha tani Padi Organik di Paguyuban Al – Barokah Kecamatan Susukan Kecamatan Semarang. *Jurnal Mediagro*, 4(1), 1-12.
- Phahlevi, R. (2013). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kota Padang Panjang. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 1-24.
- Putri, C. A., Anwarudin, O., & Sulistyowati, D. (2019). Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12 (1), 103 – 119
- Rahayu, S. (2021). Analisis Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, 4(2), 297-303.

- Salsabila, S., & Fahraty, E. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Padi di Desa Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 2(3), 760-774.
- Santoso, M., Julianti, R., & Winarto, A. H. (2018). Sistem Pakar Penyakit Padi Menggunakan Metode *certainty factor* di Desa Giling, Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Sisfotek Global*, 8(2), 49-55.
- Saputra, I. N., & Wardana, I. G. (2018). Pengaruh Luas Lahan, Alokasi Waktu dan Produksi Petani Terhadap Pendapatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(9), 2038-2070.
- Saragih, F. H., & Saleh, K. (2020). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Tani Padi (Studi Kasus Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 9(2), 101-106.
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64-70.
- Savigny, Y. V., Sukarno, H., & Puspitasari, N. (2019). Analisis Komparasi Profitabilitas Pertanian Padi Organik dan Anorganik di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 18(2), 95-107.
- Septiani, T. (2019). Pengaruh Berbagai Konsentrasi-tonik Terhadap Pertumbuhan Setek Lada (*Piper Nigrum L.*). Perbal: *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 7(1), 46-51.
- Setyadi, A., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2018). Analisis Faktor – Faktor Produksi yang Memengaruhi Produksi Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum L.*) di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(3), 194-203.
- Charles, F., Suyatno, A., & Yusra, A. H. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Landak. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*, 7(2), 1-9.
- Wardani, J., & Yani, F. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi (*Oryza sativa L.*) di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat. *Jurnal Agro-Nusantara*, 2(2), 116-123.
- Widyantari, I. N., Maulany, G. J., & Wijayanti, N. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Tani Padi Petani Transmigran di Kampung Margamulya Distrik Semangga Kabupaten Merauke Provinsi Papua. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(2), 207-213.
- Yasa, I. N., & Handayani. (2017). Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Padi di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala. *Jurnal Agrotekbi*, 5(1), 111-118.
- Yuni, S., Sartika, D., & Fionasari, D. (2021). Analisis Biaya Terhadap Biaya Tetap. *Research in Accounting Journal*, 1(2), 247-253.

BIODATA PENULIS

Sholikhatun Isna Agfrianti, lahir pada tanggal 10 Agustus 2001 di Bojonegoro. Alumni SMA Negeri 1 Cepu. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa Program Studi S1 Agribisnis, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro.

Kustopo Budiraharjo, lahir pada tanggal 21 November 1965 di Semarang. Gelar Magister diperoleh dari Universitas Diponegoro, Semarang. Saat ini bekerja sebagai Dosen di Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro.

Migie Handayani, lahir pada tanggal 12 Februari 1977 di Semarang. Gelar Magister diperoleh dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai Dosen di Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro.